

BAB II

DISKRIMINASI HAK PEREMPUAN PADA NOVEL

A. Hakikat Sastra

Konsep kreatif yang dihasilkan oleh akal manusia dan kemudian diungkapkan melalui media tulisan dan lisan disebut sastra. Selain itu, karena sastra berasal dari masyarakat itu sendiri, sastra juga dapat diproduksi di tengah-tengah masyarakat. Sastra menggunakan bahasa sebagai wahana ekspresi dengan menghasilkan esai atau karya menawan yang menggunakan kata-kata dengan nilai seni. Karya sastra adalah karya manusia yang dibuat oleh pengarang dengan menggunakan daya cipta dan gagasan orisinalnya. Karya sastra termasuk karya sastra yang bernilai estetis, yang menjadi tolak ukur karya sastra itu sendiri.

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah ekspresi lisan dan tulisan dari kreativitas manusia yang menggunakan bahasa sebagai sarana pengantar dan berharga karena penggunaan bahasa yang indah dan informasi yang menarik. Sastra merupakan penelitian semi ilmiah, menurut Ahmadi (2019:01), karena nilai ilmiahnya tidak mutlak dan dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya. Menegaskan pula bahwa “sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri unggulan seperti orisinalitas, nilai seni, dan estetika dalam isi dan ekspresinya”, Ma’ruf dan Nugrahani (2017:02).

Peristiwa fiksi diwakili dalam sastra. Sastra adalah karya fiksi yang menyampaikan gagasan melalui bahasa yang indah. Wellek dan Warren (Ismawati, 2011: 165) menegaskan bahwa sastra adalah kegiatan seni. Karya sastra terbesar dikatakan sebagai "menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya" (gruatsbooks). Menulis adalah kegiatan kreatif. Karya sastra itu kompleks dan menantang, bukan karya yang mudah.

Menurut sudut pandang yang diuraikan di atas, sastra dapat didefinisikan sebagai pemikiran tertulis yang menawarkan instruksi atau arahan. Bahasa juga digunakan dalam sastra untuk memfasilitasi komunikasi antara penulis dan pembaca. Sastra tidak hanya disebut sebagai karya seni yang memiliki nilai estetika; itu dibuat dengan tujuan memberikan nilai intelektual pembaca.

2. Pengertian Karya Sastra

Karya tulis yang menggunakan bahasa sebagai media tulis untuk mengkomunikasikan emosi manusia dalam bentuk pengalaman hidup, perasaan, dan gagasan dikenal sebagai karya sastra. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, Ma'ruf & Nugrahani (2017:02) menegaskan bahwa "karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk mengungkapkan dan mengungkapkan gagasan hasil perenungan tentang makna dan hakikat kehidupan yang dialami, dirasakan, dan disaksikan. "

Sastra dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang kebenaran. Pencipta karya sastra dengan sangat gamblang dan halus menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Pada hakekatnya, karya sastra sangat membantu dalam kehidupan karena dapat mengajarkan kita tentang realitas versi nyata dan imajiner. "Karya sastra adalah bentuk dan hasil karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan medium bahasa," klaim Haslinda (2019: 23). Sastra dipandang sebagai ungkapan gagasan pengarang, dan dapat berbentuk cerita fiktif berdasarkan pengalaman pengarang sendiri. Agar karya sastra memiliki makna tertentu tentang kehidupan, penulis dapat dengan bebas mendiskusikan dan menulis tentang pengalaman yang dialami orang dalam hidup karena mereka mengikuti jalur yang berbeda dan berinteraksi dengan lingkungan sesuai aturan.

Meskipun tergolong karya imajiner, karya sastra seringkali menggambarkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata. Namun, karya sastra didasarkan pada pengetahuan pengarang atau pencipta tentang penciptaan sebagai karya sastra. Karya sastra, meskipun bersifat kreatif, tidak selalu menunjukkan bahwa isinya hanyalah hasil imajinasi pengarang, karena karya sastra juga mengandung tindakan penilaian, refleksi, dan ekspresi yang disadari sepenuhnya. Sastra dapat diilhami oleh persoalan-persoalan dengan keberadaan manusia, seperti interaksi dengan orang lain, lingkungan, dan Tuhan (Sulastri & Alimin, 2017: 159).

Pandangan di atas dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa karya sastra adalah perasaan atau manifestasi hati seseorang yang berupa gagasan, pemikiran, perasaan, kegairahan, dan pengalaman yang ada dalam diri seseorang dan dituangkan dalam bentuk gambaran kehidupan. yang dapat memberikan perspektif pembaca. Makna tertentu tentang kehidupan dapat ditemukan dalam karya sastra karena pengarang

diperbolehkan untuk membahas bagaimana orang mengalami kehidupan sambil mematuhi berbagai hukum dan standar dalam interaksi mereka dengan lingkungan.

3. Fungsi Sastra

Membaca karya sastra itu menyenangkan. Sastra menawarkan jenis hiburan yang berbeda dari bentuk hiburan populer seperti trik sulap, musik, dan akrobat, yang didasarkan pada bisnis pertunjukan dan teknologi mutakhir. Hiburan yang ditemukan dalam literatur termasuk permainan internal yang menyenangkan. Selain itu, karya sastra dapat disajikan sebagai pertunjukan yang menyenangkan, seperti ketika dimusikalisasi, didramatisasi, dibacakan sebagai cerita pendek, atau dipentaskan sebagai karya sastra atau cerita rakyat. Karya sastra pun bisa diadaptasi untuk televisi atau layar lebar (Surastina, 2018: 7).

Dari sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki tujuan selain hiburan semata dengan membantu membentuk karakter seseorang. Pembaca dapat memahami makna nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, ketulusan, kebersamaan, dan sebagainya melalui karya sastra.

B. Hakikat Novel

Karena merupakan salah satu karya sastra yang dibalut dengan bahasa yang indah dan mengandung makna yang dapat dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka buku merupakan karya fiksi yang sangat digemari oleh masyarakat luas, tidak hanya di kalangan anak muda tetapi juga di kalangan masyarakat semua kalangan.

1. Pengertian Novel

Novel adalah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia “novella” yang berarti cerita atau potongan cerita. Peneliti novel disebut novelis. Isi novel lebih panjang dan kompleks daripada isi cerpen, dan tidak ada batasan struktural dan sajak. Secara umum, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta segala ciri, watak dan wataknya.

Novel adalah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan seringkali berbentuk cerita. Kata "novel" berasal dari kata Italia "novella," yang menunjukkan narasi atau bagian dari sebuah cerita. Mereka yang membaca buku adalah novelis. Subjek novel lebih besar dan lebih kompleks daripada subjek cerita pendek, dan bebas dari sajak dan kendala struktural. Sebuah novel sering menceritakan kisah orang-orang nyata, lengkap dengan semua karakteristik dan keistimewaannya.

Novel adalah kerangka gagasan yang tersusun atas kepingan-kepingan yang padu bukan sekadar kumpulan tulisan yang menarik untuk dibaca (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 43).

Pada dasarnya, novel dapat lahir dari respon terhadap suatu kejadian dalam suatu setting sosial sehingga buku tersebut dapat menggambarkan latar belakang keberadaan manusia. Novel adalah esai yang penulis tulis berdasarkan pengalamannya menavigasi lingkungan sosialnya melalui fiksi. Akibatnya, buku tersebut dapat menjadi ekspresi emosi penulis dalam hubungannya dengan pengalaman, ide, perasaan, dan realitasnya. Novel merupakan karya sastra yang tersusun atas komponen intrinsik dan unsur ekstrinsik, menurut Alimin dan Sulastri (2018: 1). Dalam sebuah buku, seseorang dapat mengekspresikan diri dengan bebas dan memamerkan ide-ide mereka secara mendalam sambil menggambarkan dan menceritakan masalah yang rumit.

Berdasarkan perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa buku adalah karangan prosa yang menceritakan kehidupan seseorang dengan tujuan agar pengarang dapat menonjolkan ciri-ciri dari masing-masing tokoh dalam sebuah dongeng. Novel adalah komponen dari karya sastra yang lebih besar yang terdiri dari aspek internal dan eksternal.

2. Unsur-unsur Novel

Buku adalah produk nyata yang ditulis dan diplot sebagai narasi tentang pengalaman seseorang. Novel merupakan salah satu komponen karya sastra yang tersusun dari aspek intrinsik dan ekstrinsik yang harus dipahami untuk membuat sebuah karangan prosa yang panjang tentang kumpulan cerita, sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur struktural karya sastra seperti topik, cerita, lokasi, atau latar dan penokohan merupakan contoh unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan komponen struktural sebuah novel yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah karya sastra, khususnya novel.

Baik komponen intrinsik maupun ekstrinsik buku sama-sama memberikan manfaat menghibur dan mendidik yang dapat kita gunakan untuk kemajuan pendidikan. Hal ini dapat digunakan untuk membentuk kepribadian atau perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hermawan (2015: 147) mengklaim bahwa unsur intrinsik yang mencakup komponen linguistik seperti kosa kata, frasa, klausa, dan kalimat dan komponen struktural seperti topik, narasi, latar, dan penokohan adalah yang menciptakan karya sastra dari dalam ke luar. Al-Ma'ruf dan Nugrhani (2017: 83) berpendapat bahwa aspek fundamental yang hadir secara objektif dalam karya sastra adalah aspek yang secara langsung membentuk karya sastra. Dari sudut pandang pembaca, inilah aspek-aspek dongeng yang ditemui saat membaca sebuah novel. Bersama-sama, komponen-komponen ini mendefinisikan sebuah karya sebagai karya sastra. Tema, cerita, tempat, karakter, sudut pandang, dan gaya bahasa semuanya termasuk dalam ramuan yang melekat.

Sebuah elemen yang memiliki koneksi ke semua komponen lain yang dikandungnya dikatakan intrinsik. Untuk memudahkan mempelajari karya sastra, aspek intrinsik juga dapat digunakan untuk menganalisis materi dalam buku atau cerpen. Unsur yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun karya sastra dari dalam ke luar, seperti komponen-komponen yang terdapat pada unsur intrinsik, disebut sebagai unsur intrinsik.

Kesimpulan bahwa unsur intrinsik merupakan komponen yang menguatkan sebuah karya sastra dapat ditarik dari sudut pandang tersebut di atas. Tema, cerita, lokasi, penokohan, dan unsur kebahasaan (kosa kata, frase, klausa, dan kalimat) merupakan contoh unsur intrinsik yang membentuk karya sastra dari dalam ke luar.

b. Unsur ekstrinsik

Komponen ekstrinsik terkait erat dengan norma dan nilai dominan. Unsur ekstrinsik, menurut Widayanti (2020:13), adalah komponen yang berada di luar

karya sastra tetapi berdampak sekunder pada organisasi struktural atau biologis karya sastra. Menurut Sedengkan Sum (2018:47), faktor ekstrinsik memberikan jalan bagi pembaca untuk mengetahui latar belakang cerita pengarang.

Komponen ekstrinsik adalah komponen yang berada di luar karya sastra tetapi memiliki dampak sekunder pada struktur atau organisasinya. Komponen bawaan ini dapat berfungsi sebagai faktor yang mempengaruhi bagaimana sebuah dongeng disusun. Aspek ekstrinsik adalah hal-hal yang berada di luar kerangka karya sastra, menurut Nurhasanah (2018:25). Namun, itu berdampak signifikan pada penulisan. Ini adalah latar belakang pribadi penulis, ekonomi, sosial, dan pertimbangan politik. Erlina (2017: 138) mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa aspek ekstrinsik adalah aspek yang tidak langsung tampak tetapi belum mempengaruhi suatu bagian dari sebuah karya sastra. Akibatnya, komponen eksternal dalam sebuah buku tetap harus diperhatikan secara signifikan.

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berada di luar karya sastra dan secara tidak langsung mempengaruhi struktur atau sistem organisasinya, menurut pendapat yang dikemukakan di atas. Komponen bawaan ini juga dapat berfungsi sebagai komponen yang mempengaruhi bagaimana sebuah dongeng disusun. Akibatnya, komponen eksternal dalam sebuah buku tetap harus diperhatikan secara signifikan.

C. Hakikat Diskriminasi

Diskriminasi adalah tindakan, sikap, atau perilaku yang digunakan oleh satu individu atau satu kelompok untuk meminggirkan kelompok lain. Satu kelompok dengan populasi yang lebih besar dapat mendiskriminasi kelompok lain dengan jumlah yang jauh lebih kecil, atau yang lebih sering disebut sebagai minoritas.

Diskriminasi adalah ketika seseorang atau kelompok diperlakukan tidak adil dan berbeda berdasarkan sifat-sifat yang membentuk individu atau kelompok tersebut. Perlakuan tidak adil terhadap salah satu gender dalam kehidupan sehari-hari merupakan contoh diskriminasi yang dapat menimbulkan disparitas perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Diskriminasi adalah tindakan yang seringkali mengucilkan

individu atau kelompok dan dibawa oleh berbagai perbedaan, termasuk yang terkait dengan budaya, etnis, warna kulit, status sosial, dan agama, yang menyebabkan banyak perselisihan.

Baik laki-laki maupun perempuan dapat menderita luka dan ketidakadilan sebagai akibat dari ketidaksetaraan ini. Karena perbedaan, prasangka ini sering terjadi. Oleh karena itu, akan mengurangi perselisihan jika prasangka ini dapat dihapuskan dengan banyak persamaan dan tingkat solidaritas yang tinggi.

Ketika orang percaya bahwa mereka memiliki derajat yang jauh lebih tinggi daripada orang lain yang tidak seperti mereka, seringkali hasilnya adalah prasangka. Sayangnya, meski banyak orang menyadari perilaku diskriminatif ini, mereka memilih diam tanpa mengambil langkah apapun untuk mengubahnya. Perlakuan diskriminatif dapat muncul dan terjadi dimana-mana. Lebih buruk lagi, beberapa orang percaya bahwa melakukan tindakan diskriminatif ini adalah tindakan yang tepat.

Oleh karena itu, untuk mencapai keadilan, negara harus membuat peraturan perundang-undangan yang berfungsi untuk mengurangi atau bahkan memberantas ketidakadilan terhadap hak-hak perempuan atau kesetaraan gender. Rokhmansyah (2016:3) menegaskan bahwa gender merupakan komponen peran sosiokultural yang didasarkan pada gender. Disparitas antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan inilah yang pada akhirnya menimbulkan persoalan-persoalan yang akan menghambat kemajuan bangsa. Peran perempuan tidak pernah diakui setara dengan peran laki-laki, yang selalu dipandang sebagai penguasa dalam berbagai aspek masyarakat, dan sama sekali tidak berperan dalam kemajuan bangsa.

Kehadiran kesulitan gender ini dapat ditelusuri kembali ke masyarakat tertua, di mana perempuan masih dipandang sebagai makhluk lemah yang selalu bergantung pada pasangannya sehingga membutuhkan perlindungan dan tidak dapat mengambil peran kepemimpinan. Hal ini bisa terjadi di berbagai setting tempat perempuan bekerja, seperti kantor bahkan rumah, sebelum menyebar ke arena politik. Semua ini menunjukkan kecilnya peran perempuan dalam perumusan dan pelaksanaan keputusan. Kedua, wanita berfokus pada bagian yang pria ingin mereka mainkan daripada diri mereka sendiri, hobi mereka, atau peran mereka sendiri. Sikap rela atau tunduk pada apapun yang

mengecilkkan dan merendahkan fungsinya, serta puas dengan perlakuan yang memanjakannya, itulah yang paling banyak menimbulkan masalah bagi wanita.

Diskriminasi adalah perbedaan gender di mana terdapat keadaan dan skenario yang tidak adil yang dapat mengganggu pencapaian setiap bidang, termasuk politik, ekonomi, pendidikan, dan hak asasi manusia. Ketidaksetaraan gender dalam hal kesempatan, keterlibatan, bahkan pengambilan keputusan menjadi penyebab terjadinya disparitas tersebut. Kekerasan yang dimotivasi oleh ketidaksetaraan gender dan diskriminasi juga disertakan. Ada banyak jenis kejahatan yang termasuk dalam kategori kekerasan gender, seperti pemerkosaan terhadap perempuan, pemerkosaan dalam pernikahan, pemukulan dan penyerangan fisik lainnya di dalam rumah, bentuk penyiksaan tanpa kekerasan terhadap anak, bentuk penyiksaan yang mengakibatkan kerugian. alat kelamin, kekerasan melalui pornografi, pemaksaan sterilisasi untuk KB, dan pelecehan seksual. Unsriana (2014: 41) menyatakan bahwa diskriminasi adalah praktik memperlakukan orang secara berbeda berdasarkan warna kulit, suku, agama, dan jenis kelamin. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan, pelecehan, atau pengucilan berdasarkan suku, agama, atau jenis kelamin seseorang merupakan diskriminasi. Sebaliknya, diskriminasi menurut Sarina & Ahmad (2021: 64) adalah perlakuan terhadap orang secara tidak adil dan berbeda berdasarkan jenis kelaminnya.

Kesetaraan gender perlakuan setara terhadap laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang sama dan setara dalam hal kesempatan, keterlibatan atau partisipasi dalam lingkungan sosial dan pengambilan keputusan, serta keterjangkauan manfaat pembangunan dan kesejahteraan diperlukan untuk mengakhiri diskriminasi ini . Kesetaraan gender melanggar hak laki-laki dan perempuan sebagai manusia seutuhnya.

Ada beberapa bentuk diskriminasi yang contoh-contohnya dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

a. Jenis kelamin

Individu dapat dibedakan satu sama lain dengan perbedaan dalam sikap mereka, seperti antara laki-laki dan perempuan di tempat kerja.

b. Ras

Prasangka rasial ada di beberapa tempat, termasuk bangsa dan daerah. Prasangka rasial terjadi ketika satu ras percaya bahwa mereka lebih unggul dari yang lain, bahkan sampai menguasai mereka.

c. Rasial

Karena variasi warna kulit, beberapa kelompok individu mengalami prasangka rasial.

Contoh prasangka yang sering terjadi antara lain sebagai berikut:

1. Diskriminasi Agama

Berbagai kelompok agama minoritas telah menjadi sasaran kekerasan. Rohingya, perusakan tempat ibadah agama tertentu, dan penghinaan terhadap agama lain adalah beberapa contohnya.

2. Diskriminasi Ras

Konflik, seperti yang terjadi di Kalimantan Barat antara suku Dayak, Melayu, dan Madura, disebabkan oleh diskriminasi antara kelompok ras dan etnis tertentu.

3. Diskriminasi Sosial

Perbedaan antara kaya dan miskin adalah salah satu contohnya. Di India, ada sistem kasta yang mendorong diskriminasi dan mempersulit anggota kasta terendah untuk menerima kesempatan ekonomi, pendidikan, dan layanan lainnya karena dianggap inferior.

4. Diskriminasi Jenis Kelamin

Perempuan, misalnya, dipandang oleh suaminya sebagai properti setelah mereka menikah. Ilustrasi lain adalah bahwa laki-laki lebih mungkin dibandingkan perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dan posisi otoritas yang lebih tinggi. Selain itu, prasangka datang dalam dua bentuk, yaitu:

a. Diskriminasi Langsung

Ketika pembuat keputusan dimotivasi oleh bias terhadap kelompok tertentu, mereka mungkin membatasi suatu area, seperti pemukiman, pekerjaan, fasilitas umum, dan sebagainya.

b. Diskriminasi Tidak Langsung

Diskriminasi tidak langsung terjadi ketika aturan atau prosedur ditetapkan yang melarang ras atau etnis tertentu berinteraksi secara bebas dengan ras atau kelompok etnis lain. Kebijakan-kebijakan tersebut memiliki bias diskriminatif

yang tidak terlihat dan menyebabkan kerugian sistematis terhadap komunitas atau kelompok masyarakat tertentu.

Diskriminasi adalah praktik tidak adil yang hanya diterima oleh satu jenis kelamin. Keadaan yang tidak adil ini menciptakan perbedaan antara satu jenis kelamin, seperti dengan menolak sudut pandang, merendahkan, dan menyangkal kebebasan. Salah satunya adalah diskriminasi gender yang dialami perempuan ketika diperlakukan tidak adil oleh kelompok dominan, dalam hal ini laki-laki. Menurut Rokhmansyah (2016:19), “diskriminasi terhadap perempuan terdiri dari (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotipe, (4) kekerasan (violence), dan (5) beban kerja”. Berikut ini adalah justifikasinya:

a. Marginalisasi

Marjinalisasi adalah semacam kemiskinan khusus jenis kelamin yang, dalam situasi ini, dihasilkan dari jenis kelamin. Marginalisasi adalah penerimaan pengucilan berbasis gender dari kesempatan untuk bekerja, pendidikan, dan akses ke teknologi dan informasi, yang mengakibatkan kemiskinan baik untuk salah satu jenis kelamin, laki-laki atau perempuan.

Situasi atau proses yang dikenal sebagai "marginalisasi perempuan" melarang orang atau kelompok untuk sepenuhnya terlibat dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas. “Marginalisasi adalah proses penghapusan yang mengakibatkan kemiskinan, baik laki-laki maupun perempuan,” klaim Nursyamsiah (2018: 39). Gagasan marginalisasi itu rumit dan berlapis-lapis. Tergantung pada tingkat stratifikasi kelas, masyarakat dapat dikeluarkan dari struktur sosial yang dominan.

Marjinalisasi dapat terjadi baik dalam konteks langsung, seperti keluarga, atau di antara orang-orang. Bencana alam, hukum, penggusuran, dan tindakan eksploitasi lainnya adalah beberapa contoh bagaimana marjinalisasi dapat terjadi. Dalam beberapa kasus, marginalisasi juga dapat merujuk pada perubahan status sosial. Misalnya, seseorang atau kelompok yang status sosialnya ditentukan oleh masyarakat akan kehilangan posisi tersebut dan terpinggirkan. Agar mereka mengalami perubahan status sosial, mereka menyakiti orang lain dengan bertindak dengan cara yang dianggap tidak dapat diterima. Marjinalisasi

(pemiskinan) perempuan seringkali merupakan akibat dari perbedaan gender. Salah satu cara untuk mengidentifikasi individu yang kurang beruntung adalah dengan pendapatannya yang rendah, tetapi penting juga untuk mempertimbangkan kemampuannya dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, dengan melihat seberapa besar perhatian orang lain dalam komunitas atas pilihan dan ide mereka. Proses marginalisasi yang berujung pada kemiskinan sebenarnya sering terjadi di masyarakat dan negara, baik laki-laki maupun perempuan, dan disebabkan oleh berbagai peristiwa, seperti penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Menurut Rokhmansyah (2016:19), “marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi pada masyarakat di negara berkembang seperti penggusuran dari kampung halamannya, eksploitasi, dan sebagainya” merupakan beberapa gejala marginalisasi.

Menurut beberapa pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa perempuan terpinggirkan sebagai bentuk ketidakadilan. Upaya marginalisasi, pengucilan, kontrol atas kehidupan seseorang, pembatasan akses atau kurangnya akses ke lingkungan semuanya terkait dengan marginalisasi, seperti hak asasi manusia sosial.

b. Stereotipe

Stereotip adalah label atau tanda berbahaya yang diterapkan pada kelompok tertentu yang dapat mengakibatkan ketidaksetaraan gender. Stereotip dapat dilihat sebagai representasi seseorang yang mewujudkan sifat dan standar yang berkaitan dengan suatu kelompok. Karena stereotip adalah generalisasi tentang sifat-sifat yang diyakini ada pada sekelompok individu tanpa harus dibuktikan dengan bukti nyata, mungkin saja deskripsi tersebut sebenarnya keliru.

Stereotip adalah praduga tentang sekelompok individu tertentu yang mempengaruhi cara kita berpikir dan bagaimana kita memandang informasi yang kita terima. Misalnya, banyak yang percaya bahwa laki-laki lebih kuat, lebih bertanggung jawab, tidak sabar, serakah, lebih rasional daripada perempuan. Wanita sering distereotipkan sebagai emosional, berhak, pemaarah, tidak yakin pada diri sendiri, dan bergantung. Stereotip adalah istilah yang mengacu pada karakter kelompok berdasarkan prasangka dan bersifat sewenang-wenang dan

subyektif. Diskriminasi dan ketidakadilan lainnya bisa datang dari pelabelan atau pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu.

Secara umum, penandaan atau pelabelan yang seringkali bersifat negatif, pasti menimbulkan ketidakadilan. Karena pelabelan satu gender tertentu, seringkali perempuan, salah satu stereotip yang mengakibatkan ketidaksetaraan dan diskriminasi gender berakar pada sudut pandang gender. Misalnya, keyakinan bahwa peran dan tanggung jawab perempuan terbatas pada pekerjaan domestik atau rumahan. Padahal kehadirannya di depan umum sebenarnya merupakan perpanjangan dari tugas rumah tangganya.

Dalam masyarakat, stereotip dari semua jenis paling sering wanita terjadi, yang membuat hidup lebih sulit, lebih terkekang, dan kurang sejahtera bagi wanita. Menurut Rokhmansyah (2016:20), “pelabelan negatif terhadap perempuan, pandangan bahwa tugas dan fungsi perempuan hanya menjalankan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga” merupakan tanda-tanda yang terkandung dalam stereotype tersebut.

Dari pembenaran sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa stereotip menunjuk atau memberi label pada kelompok atau orang tertentu, yang seringkali merugikan dan mengarah pada ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip adalah hasil dari perbedaan gender.

c. Subordinasi

Subordinasi adalah sikap merendahkan satu jenis kelamin atau posisi gender atau kedudukan sosial. Karena dianggap memiliki kualitas paling rendah dan paling rendah kualitasnya dibandingkan laki-laki, maka perempuan menduduki peringkat kedua sebagai warga negara terpenting. Wanita dipandang kurang penting karena anggapan bahwa mereka kurang memiliki emosi atau nalar. Subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa posisi wanita kurang penting dibandingkan posisi pria. Jelas bahwa peran gender laki-laki dan perempuan semakin dipisahkan sebagai akibat dari norma-norma sosial. Fakta bahwa lebih sedikit perempuan daripada laki-laki yang memegang posisi pengambilan keputusan adalah contoh ketidakadilan yang merupakan bagian dari jenis penaklukan ini.

Gagasan bahwa satu jenis kelamin lebih penting daripada yang lain dikenal sebagai subordinasi. Sukerti & Ariani (2016: 6) berpendapat bahwa “perempuan dengan asumsi dasar bahwa perempuan itu rasional, emosional, dan lemah lembut, karena ditempatkan pada peran-peran yang kurang penting, potensi perempuan dianggap sebagai bagian besar masyarakat yang tidak adil, sehingga mereka kesulitan memperoleh posisi strategis di masyarakat.” Kategori diskriminasi subordinasi, menurut Rokhmansyah (2016:20), juga diartikan sebagai “asumsi bahwa perempuan tidak rasional atau emosional sehingga tidak dapat memimpin, sehingga menganggap peran dan kedudukan perempuan tidak penting dan selalu didahulukan. ”

Pembenaran tersebut dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa subordinasi adalah perbedaan gender terhadap perempuan yang memandang mereka sebagai figur emosional, menjadikan mereka selalu warga negara kelas dua yang praktis tidak pernah diperhitungkan.

d. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan terhadap kesehatan tubuh, psikologis, dan mental seseorang. Banyak hal yang dapat menimbulkan kekerasan terhadap orang lain, seperti sentimen balas dendam, kebencian, atau perselisihan. Kekerasan terhadap perempuan “mencakup dua faktor di bidang fisik dan psikis”, menurut Nursyamsiah (2018: 40).

Kerusakan fisik disebabkan melalui tindakan memukul, menampar, mencekik, dan perilaku lainnya. Sedangkan secara psikologis berupa perilaku yang dapat berdampak pada psikologis seseorang, seperti berteriak, memaki, menggunakan bahasa yang kasar, melecehkan orang lain, dan lain sebagainya yang dapat membuat seseorang merasa takut. Pemerkosaan, pemukulan, penyerangan, pembunuhan, pelacuran sebagai eksploitasi perempuan di ranah perburuhan dan hiburan, serta ekspresi yang merendahkan martabat perempuan hanyalah beberapa contoh dari berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Salah satu jenis kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, khususnya kekerasan terhadap perempuan, adalah yang tercipta dari stereotip gender yang tersebar luas di negara-negara patriarki. Kekerasan berbasis gender sering dikaitkan dengan

kekerasan terhadap perempuan. Misalnya, kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena istri berada pada status sosial yang lebih rendah dari suami, sehingga memungkinkan suami untuk memukul dan menjeremi pasangannya. Pernyataan “kekerasan adalah penyerangan atau invasi (penyerangan) terhadap keutuhan mental fisik dan psikis seseorang” dilontarkan oleh Rokhmansyah (2016:20).

Menurut perspektif di atas, kekerasan (violence) adalah suatu jenis kekerasan fisik dan non fisik yang dilakukan oleh salah satu gender, keluarga, komunitas, atau pemerintah terhadap lawan jenis. Kesenjangan antara feminin dan maskulin adalah satu-satunya sumber kekerasan. Kekerasan telah dipicu oleh perbedaan ini.

e. Beban Kerja

Adanya pandangan atau kepercayaan di masyarakat bahwa kerja yang seringkali dilihat sebagai bentuk pekerjaan bagi perempuan dipandang dan dihargai lebih rendah daripada pekerjaan yang dipandang sebagai pekerjaan bagi laki-laki terkadang memperkuat dan memberikan kontribusi terhadap bias gender yang dapat mengakibatkan beban tersebut. . Rokhmansyah (2016:22) mengatakan bahwa struktur ekonomi, program pemerintah dan sosial, agama, budaya, dan hubungan dinamis antara faktor-faktor tersebut lebih penting dalam menentukan bagaimana gender dipahami dan peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan.

Laki-laki tidak diharuskan secara budaya untuk mencari pekerjaan rumah tangga yang beragam ini, tetapi perempuan telah diajari sejak usia muda untuk mengikuti tanggung jawab gender mereka. Gagasan bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama merupakan kelompok yang beragam; karenanya, setiap pria dan wanita memiliki pengalaman unik tergantung pada kelas, ras, agama, posisi sosial, dan orientasi seksual mereka.

Berdasarkan justifikasi tersebut di atas, data sampai pada kesimpulan bahwa beban kerja merupakan bias gender yang disebabkan oleh pandangan atau keyakinan yang dianut masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan rumah tangga, yang dianggap dan dinilai lebih rendah dari jenis

pekerjaan laki-laki dan tergolong non produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi bangsa.

D. Hakikat Feminisme

Gerakan feminis menyerukan agar perempuan memiliki tanggung jawab dan hak yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Feminisme juga menekankan bahwa hak-hak perempuan tidak boleh didiskriminasi, yang dapat menyebabkan situasi di mana status perempuan dalam masyarakat terabaikan. Dengan demikian, perempuan dapat menyetarakan hak-haknya dalam kehidupan sosial dengan mempelajari feminisme.

1. Pengertian Feminisme

Gerakan perempuan yang dikenal sebagai feminisme mempromosikan kesetaraan gender dan hak yang sama untuk semua orang. Feminisme adalah “ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya”, menurut Wiyatmi (2012: 12). karena upaya gerakan deminisme untuk menghentikan dominasi sosial hak-hak perempuan. Selain itu, feminisme juga dapat dilihat sebagai pandangan tentang hak-hak perempuan yang berpendapat bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Dalam hal ini, ketidakadilan dihasilkan dari fakta bahwa gender adalah sejenis diskriminasi yang ditangani secara berbeda karena, dengan kesempatan dan tingkat keterlibatan atau partisipasi yang sama, hal itu mungkin menguntungkan satu pihak secara tidak adil. Feminisme adalah gerakan perempuan yang menyerukan pembebasan, kesetaraan, dan hak keadilan dengan laki-laki, menurut Rokhmansyah (2016: 37). Tujuan feminisme adalah memberikan kebebasan kepada perempuan. Pada dasarnya, feminisme bukanlah upaya untuk memberontak terhadap laki-laki atau cara untuk melawan konteks sosial, termasuk tradisi seputar pernikahan, keluarga, dan politik. Wanita terkadang tidak ingin menempati posisi kedua di semua bidang kehidupan.

Feminisme didasarkan pada anggapan bahwa, karena kepentingan laki-laki itu sendiri, perempuan dalam masyarakat berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki. Amin (2015: 79) menegaskan bahwa “feminisme pada akhirnya bukan kelompok paduan suara, tetapi telah berkembang menjadi aliran-aliran seperti liberal, sosialis, Marxis, eksistensialis, radikal, psikoanalitik, postmodernisme, gender,

multikulturalisme, dan globalisme, serta ekofeminisme. " Feminisme multikultural dan global lahir sebagai hasil dari penetrasi awal gerakan feminis ke seluruh dunia. Karena kolonialisme dan diskriminasi berdampak pada kehidupan dan kebahagiaan perempuan, mereka harus diberantas dalam segala bentuknya. Menurut anggapan bahwa gender dapat menindas perempuan, feminisme adalah sebuah realitas. Perempuan dipandang sebagai sekunder karena persepsi umum bahwa laki-laki lebih kuat dari mereka. Perbedaan ini hadir dalam semua aspek kehidupan. Gagasan ini melahirkan kelompok-kelompok feminis yang memperjuangkan hak-hak perempuan di segala bidang kehidupan dengan tujuan mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Feminisme "merupakan bagian dari kajian sosial yang melibatkan kelompok perempuan yang tertindas, terutama yang tertindas oleh budaya patriarki", menurut Sugiarti, dkk. (2020: 111).

Tujuan feminisme adalah memberikan kebebasan kepada perempuan. Pada dasarnya, feminisme tidak melibatkan upaya untuk memberontak terhadap laki-laki atau semacam penentangan terhadap konteks sosial, yang mencakup budaya perkawinan, rumah tangga, dan ranah politik. Hal ini disebabkan karena perempuan tidak mau disubordinasikan atau diabaikan dalam segala aspek kehidupan. Menurut Rokhamansyah (2016: 50), "gerakan feminis sesekali mengalami perkembangan dan pemahaman dalam pemikirannya".

Feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis, feminisme sosialis, ekofeminisme, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, dan feminisme multikultural adalah beberapa aliran feminisme yang telah berkembang selama tiga gelombang feminisme, seperti yang didefinisikan oleh definisi feminisme. Selain itu, Nursyamsiah (2018: 32) menegaskan bahwa "perbedaan utama kaum feminis dulu dan sekarang adalah pada masa lalu perjuangan dilakukan untuk hak-hak demokrasi perempuan, termasuk hak atas pendidikan, pekerjaan, perceraian, dan sebagainya." Akibatnya, para feminis awal memperjuangkan supremasi hukum dan kesetaraan dalam masyarakat baik di tingkat hukum maupun sosial. Menurut Rokhamansyah (2016:50), gerakan feminis sesekali mengalami pertumbuhan dan pemahaman intelektual. Feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis, feminisme sosialis, ekofeminisme, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, dan feminisme multikultural adalah beberapa aliran feminisme yang telah berkembang.

Intinya, pertempuran mereka tidak bergantung pada keluarga dan rumah. Feminisme adalah doktrin kesetaraan gender yang mengadvokasi hak dan kepentingan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Dalam interpretasi yang berbeda, feminisme juga merupakan gerakan perempuan yang menentang segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh masyarakat patriarkal terhadap perempuan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial. Tujuan dari gerakan feminis adalah untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam tatanan sosial.

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang memperjuangkan keadilan, kebebasan, dan kesetaraan gender di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan untuk menghentikan diskriminasi terhadap perempuan. Upaya perempuan untuk mengubah sistem sosial dan politik yang tidak adil demi keadilan gender dikenal sebagai gerakan feminis. Tujuan feminisme adalah untuk mempromosikan hak asasi manusia dan penyebab kemanusiaan selain kesetaraan gender.

2. Pendekatan dalam feminisme

Persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan dipromosikan oleh gerakan feminis yang dipimpin oleh perempuan. Gagasan bahwa feminisme adalah gerakan untuk memajukan hak-hak perempuan dikenal sebagai feminisme. Rokhmansyah (2016: 50) mencantumkan aliran feminis berikut: “feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, ekofeminisme, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, dan feminisme multikultural.” Berikut ini adalah justifikasinya:

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah gerakan yang menghargai kemandirian total setiap orang. Menurut Rokhmansyah (2016: 50), feminisme liberal dibangun di atas pemahaman tentang prinsip-prinsip liberalisme yang berpendapat bahwa kebebasan individu adalah tujuan utama dari keberadaan sosial. “Feminisme liberal mendasarkan pemahamannya pada prinsip-prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama kehidupan sosial adalah kebebasan individu,” klaim Rokhmansyah (2015:50). Perempuan harus memahami bagaimana menegaskan hak-haknya. Menurut feminisme liberal, sistem patriarki dapat digulingkan atau dihilangkan. Selain itu, menurut Haslinda (2019:253), “feminisme liberal berupaya membebaskan perempuan

dari peran gender yang menindas, yaitu dari peran-peran yang dijadikan pembenaran atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali, untuk perempuan, baik di akademi, forum, maupun pasar.”

Menurut feminisme liberal, sistem patriarki dapat ditumbangkan dengan mengubah sikap setiap orang, khususnya sikap perempuan terhadap laki-laki. Perempuan perlu mengetahui hak-hak mereka dan menuntutnya. Laki-laki akan menjadi sadar sebagai hasil dari kebutuhan ini, dan jika kesadaran itu disebar secara adil, kesadaran baru akan membantu menciptakan masyarakat baru di mana laki-laki dan perempuan hidup berdampingan dengan kedudukan yang setara.

Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa feminisme adalah kelompok feminis yang memperjuangkan kebebasan individu secara utuh. Sistem dominasi laki-laki dapat diakhiri, menurut feminisme liberal.

b. Feminisme Radikal

Menurut aliran pemikiran yang dikenal sebagai feminisme radikal, sistem budaya patriarki menjadi penyebab penindasan terhadap perempuan. Feminisme radikal, menurut Rokhmansyah (2016:51), mengandaikan bahwa ketidaksetaraan gender disebabkan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Struktur sosial dipengaruhi oleh susunan biologis perempuan. Kekuatan kelas dominan berasal dari perbedaan biologis, menciptakan tempat di ranah publik sosial yang tidak terlalu ekspansif. Kekuatan kelas dominan berasal dari perbedaan biologis, menciptakan tempat di ranah publik sosial yang tidak terlalu ekspansif. Selanjutnya, Haslinda (2019: 251) berpendapat bahwa “feminisme radikal menganggap penguasaan fisik laki-laki terhadap perempuan, seperti hubungan seksual, merupakan bentuk dasar dari penindasan terhadap perempuan”. Premisnya adalah bahwa feminisme radikal menekankan kemandirian seseorang dari otoritas laki-laki, yang berdampak negatif pada seksualitas dan sistem biologis perempuan.

Landasan gerakan feminis yang dikenal sebagai feminisme radikal adalah ketidakadilan yang diderita perempuan. Karena susunan biologisnya, wanita selalu diposisikan di belakang pria dalam berbagai situasi sehari-hari. Feminisme radikal tidak lagi membela hak-hak perempuan yang harus setara dengan laki-laki.

Penekanan feminisme radikal pada kesetaraan akan mencegah perempuan mengambil kendali ruang publik, yang kini didominasi oleh laki-laki, karena laki-laki akan menggunakan kesetaraan sebagai alasan untuk sekali lagi menindas perempuan.

Dari informasi yang disajikan di atas, terlihat bahwa feminisme radikal adalah gerakan yang menekankan kemandirian seseorang dari dominasi fisik laki-laki karena proses biologis. Ketidaksetaraan yang dialami perempuan adalah akibat dari feminisme ekstrem ini.

c. Feminisme Marxis

Sudut pandang di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa feminisme Marxis adalah sebuah gerakan yang bertujuan menghapuskan kelas sosial ekonomi dari masyarakat. Feminisme Maris membuat asumsi bahwa laki-laki dapat melakukan semua pekerjaan produktif sedangkan perempuan hanya dapat berfungsi sebagai subordinat. Sudut pandang di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa feminisme Marxis adalah sebuah gerakan yang bertujuan menghapuskan kelas sosial ekonomi dari masyarakat. Feminisme Maris membuat asumsi bahwa laki-laki dapat melakukan semua pekerjaan produktif sedangkan perempuan hanya dapat berfungsi sebagai subordinat.

Sudut pandang di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa feminisme Marxis adalah sebuah gerakan yang bertujuan menghapuskan kelas sosial ekonomi dari masyarakat. Feminisme Maris membuat asumsi bahwa laki-laki dapat melakukan semua pekerjaan produktif sedangkan perempuan hanya dapat berfungsi sebagai subordinat.

d. Feminisme Sosialis

Tujuan feminisme sosialis adalah memperjuangkan kesetaraan hak-hak perempuan. Menurut Rokhmansyah (2016: 53), “Arus feminisme sosialis ini mempertentangkan konsep kepemilikan pribadi dan menjadikan perkawinan sebagai sebuah institusi yang melegitimasi laki-laki untuk memiliki istri pribadi.” Karena laki-laki percaya bahwa perempuan adalah milik eksklusif mereka dan bahwa mereka harus tunduk kepada mereka, aliran ini mencegah perempuan untuk berkembang menjadi potensi penuh mereka.

Feminisme ini mengkaji ketidaksetaraan yang ditemui oleh satu jenis kelamin di semua pekerjaan. Feminisme sosial senantiasa menempatkan perjuangan perempuan dalam konteks kritik kapitalisme dan memandang faktor struktural sebagai penyebab ketertindasan perempuan. “Feminisme sosialis adalah feminisme yang menganggap bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis pun tidak serta merta mengangkat posisi perempuan,” klaim Haslinda (2019: 254). Jawaban yang ditawarkan oleh feminisme sosialis adalah untuk membebaskan perempuan, memungkinkan mereka untuk secara bebas memilih pengejaran yang menarik bagi mereka, dan juga mengubah persepsi keluarga atau laki-laki yang mendominasi bahwa semua tenaga kerja didistribusikan secara merata dan bahwa laki-laki dapat melakukan tugas-tugas perempuan dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa feminisme sosialis adalah salah satu cabang gerakan feminis yang menentang gagasan kepemilikan pribadi dan membandingkan pernikahan dengan institusi sosial yang memungkinkan laki-laki memiliki istri pribadi. Feminisme sosialis ini sering terwujud dalam perkawinan di mana laki-laki percaya bahwa perempuan adalah miliknya, serta dalam keluarga yang anggotanya percaya bahwa kepala keluarga harus dipatuhi.

e. Ekofeminisme

Fokus ekofeminisme adalah bagaimana laki-laki menyesatkan perempuan. Tesis ekofeminisme ini, menurut Rohmansyah (2016: 55), lahir dari ketidakpuasan terhadap gerak perkembangan ekologi dunia yang semakin memburuk. Premis filosofi ini bertentangan dengan tiga pandangan feminis saat ini. Perlakuan tidak adil terhadap alam oleh manusia termasuk penipisan sumber daya alam serta representasi keliru dan eksploitasi perempuan atas nama ekofeminisme oleh kelompok dominan, terutama laki-laki. Selain itu, Haslinda (2019:256) menyatakan bahwa “ekofeminisme adalah aliran feminis yang memandang individu dalam perspektif holistik, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan terlibat dengan lingkungannya. Gerakan ekofeminisme bertujuan untuk mendidik perempuan tentang pentingnya menerima cinta dan penghargaan untuk diri mereka sendiri. Argumen ini berpendapat bahwa sifat maskulin perempuan tidak ditonjolkan oleh apa yang terjadi ketika mereka

memasuki lingkungan yang didominasi laki-laki. Sebaliknya, mereka mengadopsi sistem macho patriarkal dan menjadi klon laki-laki lain.

Menurut pembedanya, ekofeminisme diartikan sebagai kesetaraan perempuan dalam kedudukannya. Untuk mencegah perempuan dimanfaatkan dan disesatkan untuk tujuan patriarki, ekofeminisme berjuang mendidik perempuan tentang dominasi kaum feminis.

f. Feminism Eksistensial

Agar tidak menjadi objek kapitalisme oleh kelompok penguasa, feminisme eksistensial mendorong perempuan untuk menjadi subjek yang menarik dalam situasi apa pun. Dalam tradisi feminis, eksistensialisme, setidaknya untuk Indonesia, lebih berimplikasi sebagai kajian filosofis, klaim Rokhmasyah (2016: 56). Tidak disadari dengan baik bahwa ada gerakan feminis baru.

Perempuan didorong oleh feminisme eksistensial untuk menolak semua jenis penindasan, termasuk yang berdasarkan norma budaya, struktur sosial, ekonomi, dan lain-lain yang mungkin merampas kebebasan dan hak mereka atau bahkan menyebabkan mereka tidak ada lagi sebagai manusia. Ramli, dkk. (2021: 83) lebih lanjut menyatakan bahwa “feminisme eksistensial disebut feminisme yang menitikberatkan pada yang lain, yaitu bagaimana seseorang sebagai subjek meninggalkan kesadaran umumnya”. Kesadaranlah yang menempatkan perempuan pada posisi yang mereka inginkan itulah yang dipersengketakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme eksistensial mengacu pada kelompok feminis yang memperjuangkan dan mendidik perempuan agar mampu menjadi topik apa saja yang mereka inginkan, sehingga mencegah mereka dijadikan pion politik.

g. Feminisme Postmodern

Semacam feminisme yang dikenal sebagai feminisme postmodern menentang otoritas dan percaya bahwa orang harus diatur untuk saling melengkapi dan berhubungan satu sama lain. Mazhab ini “menggambarkan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan harus diterima dan dipertahankan”, menurut Rohmansyah (2016: 57). Feminisme postmodern, menurut Haslinda (2019: 255), “berasumsi bahwa orherness tidak hanya dari kondisi inferioritas dan ketertindasan, tetapi juga dari cara hidup,

berpikir, berbicara, keterbukaan, pluralitas, keberagaman, dan perbedaan.” Menurut feminisme postmodern, penindasan dan pembatasan sudah merupakan semacam diskriminasi terhadap perempuan dan karenanya dapat merugikan mereka.

Menurut justifikasi yang diberikan, feminisme postmodern adalah upaya kaum feminis untuk mencapai kesetaraan agar perempuan tidak lagi mengalami penindasan atau represi. Postmodernisme berasumsi bahwa segala bentuk penindasan sudah termasuk diskriminasi terhadap perempuan.

h. Feminisme Multikultural

Perspektif rasisme, penindasan etnis, dan penindasan budaya dikenal sebagai feminisme multikultural. Secara umum, multikulturalisme “didefinisikan sebagai gerakan sosial-intelektual yang mempromosikan nilai keragaman sebagai pedoman dan menekankan bahwa semua kelompok budaya harus diperlakukan sama dan dengan hormat,” menurut Rohkmansyah (2016: 57). Menurut aliran feminis ini, tidak ada perbedaan antara kehidupan apapun, termasuk orang kulit putih dan orang kulit hitam, orang terpelajar dan buta huruf, atau orang dari berbagai latar belakang dan mereka yang tinggal di kota.

Tujuan dari gerakan feminis multikultural adalah untuk mendidik masyarakat tentang fakta bahwa tidak ada satu kelompok atau perbedaan yang mengendalikan apapun. “Feminisme multikultural dan global berpendapat bahwa, selain patriarki, penindasan dapat dibenarkan melalui ras, etnis, kolonialisme, dan perbedaan antara “dunia pertama” dan “dunia ketiga,” kata Haslinda (2019: 225).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme multikultural adalah gerakan feminis untuk mendidik perempuan dan anggota kelompok dominan agar perbedaan budaya, etnis, dan ras tidak ada dan sebaliknya kita harus saling menghormati dan membawa perbedaan tersebut ke dalam pertimbangan. Nilai keragaman adalah salah satu yang harus dilindungi oleh manusia.

3. Hak perempuan dan kesetaraan gender

Perempuan menderita berbagai pelanggaran hak dan peluang yang tidak adil, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, pengurangan gaji, dan akses terbatas ke perawatan kesehatan dan pendidikan yang layak.

Contoh pelanggaran hak-hak perempuan yang sering terjadi adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan berbasis gender

Kekerasan yang dilakukan atas dasar orientasi seksual atau identitas gender disebut sebagai kekerasan berbasis gender. Segala aktivitas berisiko yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual, atau emosional, ancaman bahaya, pemaksaan, atau tindakan lain yang membatasi kebebasan seseorang semuanya dianggap sebagai kekerasan berbasis gender. Yayasan Pulih menegaskan bahwa BEC adalah hasil dari ketimpangan kekuasaan yang dibawa oleh konstruksi gender yang tidak merata, yang juga berkontribusi pada ketidakadilan gender dan penyalahgunaan wewenang. Penyebab kekerasan dan bagaimana masyarakat bereaksi atau mengutuk kekerasan dipengaruhi oleh jenis kelamin pelaku dan penyintas. BEC dapat memengaruhi siapa saja, bahkan pria heteroseksual dan minoritas seksual. Namun, dalam konteks FPIC, perempuan dan komunitas LGBTI paling banyak mengalami serangan seksual dan fisik. BEC memiliki potensi untuk menyakiti secara fisik atau bahkan membunuh orang. Selain itu, pelaku KBG dapat mengakibatkan PMS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, atau keguguran. Pengalaman traumatis dapat menyebabkan kesedihan, ketakutan, gangguan stres pasca-trauma, menyakiti diri sendiri, atau ide bunuh diri dari sudut pandang psikologis penyintas. Selain itu, para penyintas sering mengalami dampak sosial dan ekonomi yang negatif serta penolakan dari keluarga dan komunitas mereka.

Orang yang selamat dari BEC juga dipaksa menikah dengan pelaku di sejumlah budaya. Korban kekerasan seringkali memiliki dampak jangka panjang, baik secara fisik, mental, maupun finansial. GBV bukan hanya pelanggaran hak asasi manusia tetapi juga masalah kesehatan masyarakat, yang dibuktikan dengan efek dan prevalensinya. Perempuan harus dilindungi negara dari segala bentuk kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan dalam rumah tangga.

2. Kekerasan seksual

Salah satu jenis kekerasan berbasis gender adalah kekerasan seksual. Seksualitas seseorang diserang tanpa izin orang tersebut dalam insiden kekerasan seksual. Pelecehan seksual membuat korban merasa tidak nyaman dengan memperlakukan mereka seperti objek daripada sebagai orang yang memiliki hak pilihan atas tubuh, pikiran, dan tindakan mereka sendiri. Penggunaan pemaksaan dan tidak adanya izin korban adalah dua ciri penting pertama dari kekerasan seksual. Kedua, jika korban tidak bisa atau belum bisa memberikan izin, seperti kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak atau orang cacat.

Pelaku kekerasan seksual dapat dari jenis kelamin apa pun atau hubungan dengan korban. Ini menyiratkan bahwa kedua jenis kelamin mampu melakukan kejahatan kekerasan ini terhadap siapa pun, termasuk pasangan atau pacar mereka, orang tua, saudara kandung, teman, kerabat dekat, dan orang asing. Di manapun, baik di rumah, di tempat kerja, di sekolah, atau di kampus, bisa saja terjadi kekerasan seksual.

Ada sembilan tindakan yang termasuk dalam kategori kekerasan seksual, antara lain:

1. Pemaksaan kehamilan
2. Pemaksaan perkawinan
3. Perbudakan seksual
4. Prostitusi paksa
5. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual
6. Eksploitasi seksual
7. Pelecehan seksual
8. Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan pekerkosaan
9. Pemerksaan

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang diskriminasi hak-hak perempuan yang berkaitan dengan kajian feminisme dalam karya sastra, khususnya novel-novel yang memiliki sikap feminis. Penelitian Linda Unsriana adalah yang pertama diperhatikan. Tujuan investigasi Linda Unsriana tentang ketidakadilan gender dan perjuangan karakter dalam novel Ginko karya Junichi Watanabe adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah ini.

Berdasarkan temuan studi tersebut, penulis mengidentifikasi pola diskriminasi terhadap hak-hak perempuan yang mengklaim bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Mirip dengan kesetaraan dalam diskriminasi, tokoh utama dipaksa untuk menikahi wanita pilihan keluarganya. Dalam buku yang memuat informasi mengenai jenis-jenis diskriminasi tersebut, penelitian ini mengkaji tentang diskriminasi gender.

Selain itu, penelitian penting Nurmalia Sari terhadap novel *Bak Rambut Terbagi Tujuh* karya Muhammad Makhdlori berkaitan dengan seksisme hak-hak perempuan dalam kajian feminisme dalam karya sastra, khususnya novel.

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis menemukan kesejajaran antara prasangka yang dimilikinya dalam novel *Woman Crying to the Black Moon* karya Dian Purnomo dengan yang ditemukan dalam kajian Nurmalia Sari dalam novel *Bak Rambut Terbelah Tujuh*, yaitu tokoh utama memiliki untuk menangani kekerasan. Perempuan secara eksklusif dilihat dalam konteks menjadi korban kepentingan laki-laki. Insiden kekerasan yang diakibatkan oleh hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan adalah kesamaan lain antara cerita ini dan cerita lainnya. Ada tiga jenis kekerasan dalam buku ini: kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan fisik.

Jelas dari penjelasan di atas bahwa tulisan ini adalah tulisan sastra. Ia sedang meneliti buku Dian Purnomo *The Woman Who Cryed for the Black Moon*. Metodologi feminis digunakan, dan penindasan, kekerasan, dan banyak jenis diskriminasi diperiksa.